

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mulai bertambahnya jumlah bank syariah di Indonesia tidak dibarengi dengan persebaran yang merata, sehingga masyarakat belum sepenuhnya mengetahui apa itu bank syariah. Sebagian besar masyarakat masih ragu untuk menjadi nasabah bank syariah, ini dapat terlihat dari pangsa pasar bank syariah di tingkat nasional yang hanya mencapai angka 5,3 % saja pada tahun 2017.

Namun menurut Ketua Asosiasi Bank Syariah Indonesia (ASBISINDO), Moch. Hadi Santoso menyatakan bahwa, perbankan syariah di Indonesia mempunyai peluang yang besar untuk dapat terus berkembang dan bertumbuh. Menurutnya, masih ada peluang pasar perbankan syariah untuk berkembang mencapai 7%. Hal tersebut didukung dengan peluncuran Roadmap Pengembangan Keuangan Syariah di Indonesia 2017-2019 oleh OJK (Otoritas Jasa Keuangan) yang diyakini akan ikut mendongkrak pangsa pasar perbankan syariah di Indonesia.¹ Berikut adalah data perkembangan bank syariah menurut OJK:

Tabel 1.1

PERKEMBANGAN BUS DAN UUS MENURUT SPS (<i>Sharia Banking Network</i>) 2017
--

¹Infobanknews.com diakses pada Senin, 16 Oktober 2017

Tahun	2014	2015	2016	2017
Total Asset	272.343	296.262	356.504	378.569
Total Kantor	2.483	2.301	2.201	2.186
Total Tenaga Kerja	45.818	55.816	55.597	56.476

Source: ojk.go.id

Menurut data yang diperoleh dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang diterbitkan pada bulan Juli tahun 2017 diatas, hingga saat ini perkembangan perbankan syariah di Indonesia cukup baik. Hal tersebut ditandai dengan mulai bertambahnya jumlah bank dan unit usaha berlabel syariah di Indonesia. Namun, hal tersebut belum didukung oleh persebaran bank syariah yang merata di sebagian besar wilayah di Indonesia, seperti ditunjukkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.2

PERSEBARAN BUS, UUS DAN BPRS DI TIGA WILAYAH DI INDONESIA BERDASARKAN POTENSI				
No	Nama Wilayah	BUS & UUS	BPRS	Total Potensi Tertinggi
1	Wilayah 1 (Sumatera)	34	16	11
2	Wilayah 2 (Luar Jawa dan	33	11	18

	Luar Sumatera)			
3	Wilayah 3 (Jawa)	93	58	37

Source: penelitian oleh Ascarya untuk *Center for Central Banking Education and Studies*, Bank Indonesia dengan judul Pemetaan Potensi Perbankan Syariah di Indonesia dan Strategi Pengembangannya.

Data diatas merupakan akumulasi dari 66 kabupaten/kota yang berpotensi sangat tinggi di tiga wilayah di Indonesia. Wilayah 1 (Sumatera), wilayah 2 (luar Sumatera dan luar Jawa) dan wilayah 3 (Jawa). Kabupaten/kota yang berpotensi sangat tinggi 37 diantaranya berada di wilayah 3, 18 di wilayah 2 dan 11 di wilayah 1. Dari data ini dapat terlihat bahwa persebaran bank syariah di Indonesia lebih terpusat di Pulau Jawa, dan Pulau Sumatera merupakan pemilik tingkat persebaran terendah. Jika melihat beberapa informasi diatas, maka belum bertumbuhnya pangsa pasar perbankan syariah di Indonesia secara signifikan disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya yaitu persoalan persepsi masyarakat luas terhadap perbankan syariah.

Dalam dunia perbankan dikenal adanya divisi marketing, divisi ini mempunyai tugas untuk menggiring persepsi masyarakat terhadap institusi bank syariah melalui produk-produk didalamnya. Divisi ini ada karena persepsi merupakan bagian tak terpisahkan dari nasabah maupun calon nasabah. Ketika persepsi sudah baik maka untuk langkah-langkah selanjutnya akan lebih mudah dijalankan, karena persepsi adalah gerbang utama dari sebuah pembentukan citra sebuah institusi dalam hal ini bank syariah.

Persepsi yang baik akan dapat terus dipertahankan apabila masyarakat mempunyai pengetahuan yang memadai tentang perbankan syariah. Pengetahuan merupakan kunci masyarakat untuk dapat mengenal dan mengetahui tentang bank syariah secara lebih rinci. Seperti pernah dikemukakan oleh Martin dan Oxman dalam

Kusrini (2006), bahwa pengetahuan merupakan pangkal dari perbuatan atau aksi seseorang terhadap suatu objek. Karena menurut pengamatan sementara peneliti, khususnya di wilayah Sumatera Barat, masyarakat akan menjadi lebih peduli kepada bank syariah ketika mengetahui apa itu bank syariah yang sebenarnya.

Tingkat pengetahuan masyarakat akan berbanding lurus dengan minat masyarakat terhadap bank syariah. Ketika sudah mengetahui tentang bank syariah, bukan tidak mungkin hal itu akan menarik minat masyarakat terhadap bank syariah bahkan menjadi nasabah. Bertambahnya nasabah tentu akan menjadi salah satu pendorong bank syariah untuk berkembang. Untuk itu, minat masyarakat merupakan sesuatu yang tidak dapat diabaikan dalam upaya untuk mengembangkan perbankan syariah di Indonesia.

Berkembangnya bank syariah merupakan salah satu pilar alternatif pembangunan ekonomi di Indonesia. Pembangunan ekonomi yang ideal tentu saja harus dimulai dari bawah dan seterusnya ke atas agar kokoh. Karena itulah, penelitian ini akan berfokus di salah satu kabupaten yang termasuk dalam wilayah provinsi Sumatera Barat.

Tabel 1.3

PERSEBARAN BUS, UUS, BPRS DAN BS DI PULAU SUMATERA BERDASARKAN POTENSI			
No.	Provinsi	BUS & UUS	BPRS
1	Sumatera Utara	12	5
2	Sumatera Barat	7	3
3	Riau	5	2
4	Jambi	2	0

5	Sumatera Selatan	5	1
6	Bengkulu	1	1
7	Lampung	2	3
8	Bangka Belitung	0	1
TOTAL		34	16

Source: penelitian oleh Ascarya untuk *Center for Central Banking Education and Studies*, Bank Indonesia dengan judul Pemetaan Potensi Perbankan Syariah di Indonesia dan Strategi Pengembangannya.

Untuk wilayah Sumatera Barat sendiri, berdasarkan informasi yang penulis himpun dari web resmi pemerintah provinsi Sumatera Barat, jumlah dan persebaran bank syariah di Sumatera Barat masih belum optimal. Meskipun sebenarnya pangsa pasar bank syariah di provinsi tersebut per 2016 lebih besar dari nasional, yaitu sebesar 6,8 %. Berdasarkan data yang dihimpun hingga Februari 2016 total aset perbankan syariah di Sumatera Barat mencapai Rp 4 Triliun, pembiayaan Rp 3,6 Triliun dan DPK sebesar Rp 2,8 Triliun. Besarnya aset ini, tidak lepas dari posisi Sumatera Barat sebagai daerah perdagangan dan pariwisata. Hal ini disampaikan oleh Direktur Grup Pengaturan, Perizinan, Penelitian dan Pengembangan Perbankan Syariah OJK, Deden Firman Hendarsyah seperti dikutip oleh Antara News pada kesempatan pembukaan Expo IB Vaganza Mei 2016 di Kota Padang.

Besarnya pangsa pasar di provinsi berbanding terbalik dengan persebaran jumlah bank syariah di wilayah-wilayah dibawahnya. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah bank syariah di salah satu kabupaten, yaitu kabupaten Dharmasraya yang hanya berjumlah kurang lebih 3 bank saja. Dengan luas wilayah 2.961,13 km² dan jumlah penduduk 234.401 jiwa dengan kepadatan 79,16 jiwa/ km² per 2016, maka jumlah bank syariah di kabupaten tersebut masih tergolong kurang sekali.

Kabupaten Dharmasraya merupakan kabupaten pecahan dari Kabupaten Sawahlunto. Kabupaten ini baru berdiri sendiri selama kurang lebih tiga belas tahun. Namun, tingkat perekonomian di kabupaten ini cukup pesat. Berdasarkan data dari BPS Kabupaten Dharmasraya, kontribusi PDRB Kabupaten Dharmasraya terhadap PDRB Provinsi Sumatera Barat berada di urutan ke 11 dari 19 kabupaten/kota se-Sumbar. Pada tahun 2009, laju pertumbuhan ekonomi kabupaten Dharmasraya adalah yang tertinggi dari seluruh kabupaten/kota di provinsi Sumatera Barat. Industri perbankan juga cukup berkembang yang dapat dilihat dari banyaknya jumlah bank konvensional di kabupaten ini. Sedangkan untuk bank syariah masih dalam proses untuk menunjukkan eksistensi.

Untuk itu, peneliti ingin mengetahui lebih dalam lagi tentang bagaimana bank syariah dapat berkembang di kabupaten Dharmasraya dilihat dari persepsi, tingkat pengetahuan dan minat masyarakatnya terhadap bank syariah dengan menggunakan studi di desa Harapan Mulya, Kabupaten Dharmasraya. Desa Harapan Mulya termasuk ke dalam wilayah pemerintahan kabupaten Dharmasraya. Dengan jumlah penduduk sebanyak kurang lebih 325 kepala keluarga.

Desa ini mempunyai keunikan tersendiri dari karakteristik penduduknya. Meskipun berada di wilayah pinggiran, hampir sebagian besar anak-anak di desa tersebut mengenyam pendidikan hingga tingkat universitas. Dari hal tersebut terlihat bahwa penduduk desa tersebut mempunyai keterbukaan pikiran yang menyebabkan mudah untuk menerima sesuatu yang baru, termasuk mengenai bank syariah, sehingga akan lebih mudah untuk melakukan penelitian mengenai potensi bank syariah di Kabupaten Dharmasraya. Kemudian keunikan lainnya berasal dari latar belakang suku. Penduduk di desa Harapan Mulya berasal dari berbagai latar belakang suku,

Minang, Jawa dan Sunda. Hal tersebut menyebabkan cara berpikir penduduk di desa ini sedikit unik.

Dilatar belakangi oleh beberapa hal diatas, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul “POTENSI PENGEMBANGAN BANK SYARIAH DI KABUPATEN DHARMASRAYA DITINJAU DARI PERSEPSI, TINGKAT PENGETAHUAN DAN MINAT MASYARAKAT TERHADAP BANK SYARIAH (Studi Kasus Desa Harapan Mulya Kab. Dharmasraya Sumatera Barat)”.

Rumusan Masalah

Bagaimana potensi pengembangan bank syariah di Kabupaten Dharmasraya ditinjau dari persepsi, tingkat pengetahuan dan minat masyarakat terhadap bank syariah?

A. Tujuan Rumusan Masalah

Untuk menjelaskan seberapa besar potensi pengembangan bank syariah di Kabupaten Dharmasraya ditinjau dari persepsi, tingkat pengetahuan dan minat masyarakat terhadap bank syariah dan faktor yang menyebabkannya.

B. Kegunaan Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan beberapa manfaat, diantaranya yaitu:

1. Kegunaan Teoritik

Secara teoritik penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian dan sumbangan pemikiran secara akademik serta dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya khususnya dalam tema yang serupa.

2. Kegunaan Praktis

Sebagai tambahan pengetahuan bagi pembaca dan masukan bagi upaya pengembangan bank syariah di Indonesia umumnya dan di Kabupaten Dharmasraya khususnya, bahwa masih ada potensi yang bisa dioptimalkan dari masyarakat.